

## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Paparan Data Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan Sampel**

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, jumlah bank umum swasta nasional devisa dan non devisa di Indonesia pada akhir tahun 2008 berjumlah 20 bank. Obyek dalam penelitian ini adalah bank umum nasional devisa dan non devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Kriteria sampel yang digunakan adalah bank yang menyajikan laporan keuangan publikasi tahunan periode Desember 2008 sampai dengan Desember 2011 secara lengkap dan sesuai dengan variabel yang akan diteliti dan laporan keuangan harus memiliki tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 bank. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 yang didapat dari  $10 \times 4$  (perkalian antara jumlah sampel dengan jumlah tahun dalam pengamatan). Berikut ini adalah bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini

##### **1. Bank Arta Graha Internasional**

Berawal dari sebuah Lembaga Keuangan Bukan Bank bernama PT Inter-Pacific Financial Corporation, didirikan pada tanggal 7 September 1973, yang merupakan perusahaan patungan antara : PT Bank Rakyat

Indonesia (PERSERO) – Jakarta, INDONESIA; Continental Bank S.A./NV. Brussels – BELGIA; The Sanwa Bank Ltd. – Osaka, JEPANG dan Credit Commercial De France S.A. – Paris, PERANCIS, dalam perkembangannya, pada tanggal 24 Februari 1993, berubah status dan fungsinya menjadi Bank campuran yang melakukan aktivitas Bank Umum dengan nama PT Inter-Pacific Bank. Lima tahun kemudian, pada tanggal 1 Juli 1998, terjadi perubahan nama menjadi PT Bank Inter-Pasific Tbk.

Tanggal 23 Desember 2003, Bank Indonesia memberikan ijin untuk mengambilalih kepemilikan saham sebesar 99,11% kepada konsorsium PT. Bank Artha Graha dan PT. Cerana Arthaputra. Melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT. Bank Inter-Pacific Tbk., 14 April 2005, disetujui penggabungan usaha PT. Bank Artha Graha ke dalam PT. Bank Inter-Pacific Tbk. Pada tanggal 15 Juni 2005, Bank Indonesia memberi ijin penggabungan usaha (merger) PT. Bank Artha Graha ke dalam PT. Bank Inter-Pasific Tbk. Tanggal 11 Juli 2005 BANK ARTHA GRAHA telah efektif bergabung dengan PT. Bank Inter-Pasific Tbk, dan pada tanggal 14 Juli 2005 (berdasarkan surat ijin dari Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia No.C-19621 HT.01.04.TH2005) berubah nama menjadi PT Bank Artha Graha Internasional Tbk.

## **2. Bank Bukopin**

Bank Bukopin yang sejak berdirinya tanggal 10 Juli 1970 menfokuskan diri pada segmen UMKMK, saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di

Indonesia dari sisi aset. Seiring dengan terbukanya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas, Bank Bukopin telah mengembangkan usahanya ke segmen komersial dan konsumen.

Ketiga segmen ini merupakan pilar bisnis Bank Bukopin, dengan pelayanan secara konvensional maupun syariah, yang didukung oleh sistem pengelolaan dana yang optimal, kehandalan teknologi informasi, kompetensi sumber daya manusia dan praktek tata kelola perusahaan yang baik. Landasan ini memungkinkan Bank Bukopin melangkah maju dan menempatkannya sebagai suatu bank yang kredibel. Operasional Bank Bukopin kini didukung oleh lebih dari 280 kantor yang tersebar di 22 provinsi di seluruh Indonesia yang terhubung secara real time on-line. Bank Bukopin juga telah membangun jaringan micro-banking yang diberi nama “Swamitra”, yang kini berjumlah 543 outlet, sebagai wujud program kemitraan dengan koperasi dan lembaga keuangan mikro.

### **3. Bank Central Asia**

Bank Central Asia (IDX: BBCA) adalah bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV dan pernah merupakan bagian penting dari Grup Salim. Presiden Direktur saat ini (masa jabatan 1999-sekarang) adalah Djohan Emir Setijoso. BCA secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Banyak hal telah dilalui sejak saat berdirinya

itu, dan barangkali yang paling signifikan adalah krisis moneter yang terjadi di tahun 1997.

Krisis ini membawa dampak yang luar biasa pada keseluruhan sistem perbankan di Indonesia. Namun, secara khusus, kondisi ini mempengaruhi aliran dana tunai di BCA dan bahkan sempat mengancam kelanjutannya. Banyak nasabah menjadi panik lalu beramai-ramai menarik dana mereka. Akibatnya, bank terpaksa meminta bantuan dari pemerintah Indonesia. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA di tahun 1998.

Berkat kebijaksanaan bisnis dan pengambilan keputusan yang arif, BCA berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama. Di bulan Desember 1998, dana pihak ke tiga telah kembali ke tingkat sebelum krisis. Aset BCA mencapai Rp 67.93 triliun, padahal di bulan Desember 1997 hanya Rp 53.36 triliun. Kepercayaan masyarakat pada BCA telah sepenuhnya pulih, dan BCA diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia di tahun 2000.

#### **4. Bank OCBC NISP**

Bank OCBC NISP (sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP) merupakan bank tertua keempat di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank.

Bank OCBC NISP kemudian berkembang menjadi bank yang solid dan handal, terutama melayani segmen Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Bank OCBC NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank

devisa pada tahun 1990 dan menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Pada akhir tahun 1990-an, Bank OCBC NISP berhasil melewati krisis keuangan Asia dan jatuhnya sektor perbankan di Indonesia, tanpa dukungan obligasi rekapitalisasi pemerintah. Bank OCBC NISP pada saat itu menjadi salah satu bank di Indonesia yang melanjutkan penyaluran kreditnya segera setelah krisis. Inisiatif ini memungkinkan Bank mencatat pertumbuhan yang tinggi.

Dengan dukungan dari OCBC Bank-Singapura, Bank OCBC NISP telah menetapkan program yang agresif untuk memperkuat infrastruktur, termasuk sumber daya manusia, teknologi informasi dan jaringan kantor. Program ini yang kemudian memicu kepindahan kantor pusat ke OCBC NISP Tower di pusat Jakarta, yang memungkinkan Bank OCBC NISP memiliki akses langsung ke pusat bisnis di Indonesia. Bank OCBC NISP saat ini memiliki lebih dari 6.000 karyawan yang memiliki motivasi tinggi untuk melayani nasabah di 408 kantor yang meliputi 88 kota di Indonesia.

## **5. Bank Danamon Indonesia**

PT Bank Danamon Indonesia Tbk (Bank Danamon) didirikan pada tahun 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Pada tahun 1976 namanya menjadi Bank Danamon Indonesia hingga kini. Bank Danamon menjadi bank devisa swasta pertama di Indonesia tahun 1976 dan Perseroan Terbuka pada tahun 1989. Pada tahun 1997, sebagai akibat krisis moneter Asia, Bank Danamon mengalami kesulitan likuiditas dan diambil alih oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) sebagai bank BTO. Pada

tahun 1999, Pemerintah Indonesia melalui BPPN merekapitalisasi Bank Danamon dengan obligasi pemerintah senilai Rp 32 triliun. Saat itu juga, sebuah bank BTO dilebur ke Perseroan sebagai bagian dari program pembenahan BPPN.

Pada tahun 2003, Bank Danamon diambil alih oleh Konsorsium Asia Finance Indonesia sebagai pemegang saham pengendali. Dengan kendali manajemen baru, serta modal 180-hari pemetaan modal bisnis dan strategi baru, Bank Danamon terus menjalani perubahan transformasional yang dirancang untuk dijadikannya sebagai bank nasional terkemuka dan pelaku regional unggulan.

#### **6. Bank Victoria Internasional**

Bank Victoria International didirikan di Jakarta pada tahun 1992. Pada tahun 1994 PT. Bank Victoria International memperoleh izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk beroperasi sebagai Bank Umum dan mulai beroperasi secara komersil dan tahun 1997 PT. Bank Victoria International memperoleh izin dari Bank Indonesia sebagai Pedagang Valuta Asing.

Pada tahun 1999 PT. Bank Victoria International, Tbk pada bulan Juni, memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) untuk melakukan penawaran umum kepada masyarakat sebanyak 250.000.000 Saham Biasa Atas Nama dengan nilai nominal dan harga penawaran sebesar Rp 100 per Saham dan sebanyak-banyaknya 80.000.000 Waran Seri I yang menyertai Saham Biasa Atas Nama melalui

pasar modal sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. PT. Bank Victoria International, Tbk pada bulan Desember, memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) untuk melakukan penawaran Obligasi Bank Victoria I tahun 2000 kepada masyarakat sebanyak-banyaknya sebesar Rp 100.000.000.000

### **7. Bank Pundi Indonesia**

Bank Pundi Indonesia, Tbk (Bank Pundi), berdiri pada tahun 1992 di Jakarta dengan nama PT Executive International Bank (Bank Eksekutif) berdasarkan akta yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan No. C2-9246-HT.01.01 tahun 1992 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia no. 103 tanggal 26 Desember 1992, tambahan No. 6651.

Pada tahun 2009, akibat masalah permodalan dan peningkatan kredit bermasalah, Bank Eksekutif masuk dalam pengawasan khusus Bank Indonesia. Untuk menyelesaikan masalah ini, Bank Eksekutif melakukan peningkatan modal melalui Penawaran Umum Terbatas I (PUT I). Berkat peningkatan modal tersebut, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Pundi meningkat hingga 56,26%, jauh diatas batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8%. Dengan menguatnya permodalan tersebut, Bank Pundi dapat melakukan pencadangan penuh terhadap aset kredit macet, sehingga rasio *Non Performing Loan* (NPL) net turun dari 23,5% pada 30 Maret 2010 menjadi 4,6% per 31 Juli 2010. Rasio NPL net berhasil ditekan hingga dibawah ketentuan maksimum Bank Indonesia, sebesar 5%.



Sampai akhir 2010 Bank Pundi memiliki 19 kantor yang meliputi 1 Kantor Pusat Operasional dan 18 kantor cabang di 12 kota di Indonesia yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Solo, Surabaya, Malang, Denpasar, Lampung, Palembang, Medan, Makassar, dan Manado. Untuk mendukung operasional perusahaan, sampai 31 Desember 2010, Bank Pundi memiliki karyawan sebanyak 1500 orang (termasuk Direksi). Sejalan dengan bisnis baru yang tengah dikembangkan, Bank Pundi telah membuka 39 kantor cabang baru sampai kuartal pertama tahun 2011 di 14 kota, termasuk Jambi dan Yogyakarta serta didukung oleh lebih dari 3000 karyawan.

#### **8. Bank internasional Indonesia**

PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) didirikan pada tanggal 15 Mei 1959 dan memperoleh status bank umum devisa pada tahun 1988 serta mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1989 melalui penawaran umum saham perdana (initial public offering). Sejak itu BII terus berkembang menjadi salah satu bank swasta nasional terkemuka di Indonesia dengan visi “Menjadi Bank Terbaik di Indonesia yang Menyediakan Layanan Nasabah dan Produk Inovatif Berkelas Dunia”.

Bank Internasional Indonesia adalah salah satu bank terbesar di Indonesia dengan jaringan internasional yang memiliki 250 cabang dan lebih dari 725 ATM BII di seluruh Indonesia, dan juga sudah terkoneksi dengan lebih dari 20.000 ATM yang tergabung dalam Jaringan ATM PRIMA, ATM BERSAMA, ALTO, CIRRUS dan DBS/POSB Bank Singapura, dan juga hadir di Mauritius, Mumbai dan Cayman Islands. Dengan total dana pihak



ketiga sebesar Rp44 triliun dan aset sebesar Rp57 triliun, BII menyediakan serangkaian jasa keuangan melalui kantor cabang dan jaringan ATM, phone banking dan internet banking. BII telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BII) dan aktif di sektor UKM/Komersial, Konsumer dan Korporasi. BII menyediakan produk dan jasa untuk perusahaan berskala menengah dan komersial serta menyediakan kepada individu produk-produk kartu kredit, KPR, deposito, pinjaman dan layanan perbankan prioritas. Sedangkan layanan untuk nasabah korporasi adalah trade finance, cash management, pinjaman, kustodian dan foreign exchange.

## **9. Bank Mayapada**

Bank Mayapada adalah bank publik yang didirikan pada tahun 1989. Bank Mayapada menyediakan layanan perbankan komersial ritel dan consumer yang lengkap. Dengan kehadiran Bank Mayapada di seluruh Indonesia yang dilengkapi dengan jaringan ATM 24 jam dan SMS Banking, Bank Mayapada terus berkembang untuk menjadi salah satu bank nasional terkemuka. Dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, Bank Mayapada terus melayani nasabahnya dengan semangat pelayanan yang terbaik.

Selama beberapa tahun terakhir, Bank Mayapada terus meningkatkan kinerjanya secara optimal di berbagai bidang antara lain melalui perluasan jaringan kantor dengan membuka kantor-kantor baru di beberapa propinsi di Indonesia Tengah antara lain di Propinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah sampai ke Sulawesi Utara. Dengan pembukaan kantor-kantor tersebut maka jaringan Bank Mayapada diperluas

ke hampir seluruh kota-kota besar di Indonesia. Bank Mayapada juga fokus dalam melayani debitur dengan skala menengah kebawah (Small Medium Enterprise/SME) yaitu melalui jaringan Mayapada Mitra Usaha (MMU) yang khusus dibuka untuk melayani kebutuhan kredit para pengusaha SME.

#### **10. Bank Mega**

Berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama PT. Bank Karman yang didirikan pada tahun 1969 dan berkedudukan di Surabaya, selanjutnya pada tahun 1992 berubah nama menjadi PT. Mega Bank dan melakukan relokasi Kantor Pusat ke Jakarta. Seiring dengan perkembangannya PT. Mega Bank pada tahun 1996 diambil alih oleh PARA GROUP (PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama). Untuk lebih meningkatkan citra PT. Mega Bank, pada bulan Juni 1997 melakukan perubahan logo dengan tujuan bahwa sebagai lembaga keuangan kepercayaan masyarakat, akan lebih mudah dikenal melalui logo perusahaan yang baru tersebut. Dan pada tahun 2000 dilakukan perubahan nama dari PT. Mega Bank menjadi PT. Bank Mega.

Pada saat krisis ekonomi, Bank Mega mencuat sebagai salah satu bank yang tidak terpengaruh oleh krisis dan tumbuh terus tanpa bantuan pemerintah bersama-sama dengan Citibank, Deutsche Bank dan HSBC. PT. Bank Mega Tbk tumbuh dengan pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan ternama yang mampu disejajarkan dengan bank-bank terkemuka di Asia Pasifik dan telah mendapatkan berbagai penghargaan dan prestasi baik di tingkat nasional, regional maupun internasional. Dalam upaya

mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT. Bank Mega Tbk. berpegang pada azas profesionalisme, keterbukaan dan kehati-hatian dengan struktur permodalan yang kuat serta produk dan fasilitas perbankan terkini.

#### **4.1.2. Analisis Deskriptif Rasio**

##### **1. Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR merupakan rasio untuk mengukur tingkat kecukupan modal bank (Arifin, 2002:161). CAR ini dapat diukur dengan cara membandingkan rata-rata modal dengan ATMR (aktiva tertimbang menurut resiko). Dilihat dari total aset perusahaan, perbandingan antara modal dengan pos-pos pasiva merupakan petunjuk tentang tingkat kestabilan keuangan pada bank. Perhitungan merupakan rasio modal dikaitkan ATMR (aktiva tertimbang menurut resiko).

Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data-data besarnya CAR pada tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011 dalam masing-masing bank sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Capital Adequacy Ratio (CAR)**

No	Kode Bank	Nama Bank	2008	2009	2010	2011	Rata-rata
1	INPC	Bank Artha Graha Internasional	14,9	13,77	13,65	12,65	13,43
2	BBKP	Bank Bukopin	11	14,36	11,82	12,71	12,57
3	BBCA	Bank Central Asia	15,8	15,3	13,5	12,7	15,3
4	BDMN	Bank Danamon	15,4	20,7	16	17,5	17,98
5	BNII	Bank Internasional Indonesia	19,52	14,71	12,74	12,03	15,76
6	MAYA	Bank Mayapada	23,69	17,9	20,04	14,08	21,13
7	MEGA	Bank Mega	16,16	18,84	14,78	11,2	15,04
8	NISP	Bank OCBC NISP	18,55	20,45	17,63	13,75	17,63
9	BEKS	Bank Pundi Indonesia	9,34	8,02	41,42	12,02	16,52
10	BVIC	Bank Victoria Internasional	22,37	16,86	10,8	14,92	16,08
		<b>Rata-rata</b>	16,67	16,09	17,24	13,36	

Sumber : Data Laporan Ikhtisar Keuangan

Dalam tabel diatas, rata-rata tingkat kecukupan modal pada tahun 2008 sebesar 16,67%, pada tahun 2009 sebesar 16,09%, pada tahun 2010 sebesar 17,24%, serta pada tahun 2011 sebesar 13,36. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata CAR pada masing-masing tahun, Bank Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa tersebut mengalami penurunan pada tahun 2008 ke 2009 dan 2009 ke 2010, serta pada tahun 2010 ke 2011. Hal ini disebabkan karena jumlah rata-rata aset dari tahun 2008 ke 2009 mengalami kenaikan sebesar 8,34%, dan pada tahun 2010 ke 2011 juga naik menjadi 28,41% sehingga berpengaruh pada penurunan kecukupan modal perusahaan. Dari data diatas menunjukkan Bank Manyapada memiliki angka tertinggi dari jumlah rata-rata CAR tahun 2008 sampai 2011 yaitu sebesar 21,13% sedangkan Bank Bukopin memiliki angka terendah dari jumlah rata-rata CAR yaitu sebesar 12,57%.

## 2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan rasio untuk mengukur resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. NPL dapat diukur dengan cara membandingkan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit. NPL dapat menunjukkan bagaimana suatu bank tersebut mengelola kreditnya. Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data-data besarnya NPL pada tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011 dalam masing-masing bank sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Data Non Performing Loan (NPL)**

No	Kode Bank	Nama Bank	2008	2009	2010	2011	Rata-rata
1	INPC	Bank Artha Graha Internasional	2,7	2,83	2	1,85	2,39
2	BBKP	Bank Bukopin	4,87	2,81	3,22	2,88	3,47
3	BBCA	Bank Central Asia	0,6	0,7	0,6	0,5	0,64
4	BDMN	Bank Danamon	2,3	4,5	3	2,5	2,92
5	BNII	Bank Internasional Indonesia	2	1,58	1,74	1,1	1,73
6	MAYA	Bank Mayapada	2,07	0,49	2,01	1,51	1,24
7	MEGA	Bank Mega	1,18	1,7	0,9	0,98	1,26
8	NISP	Bank OCBC NISP	1,62	1,44	0,94	0,52	1,34
9	BEKS	Bank Pundi Indonesia	14,51	20,51	4,03	3,95	11,53
10	BVIC	Bank Victoria Internasional	0,44	0	0	0,22	0,17
		<b>Rata-rata</b>	3,23	3,66	1,84	1,6	

Sumber : Data Laporan Ikhtisar Keuangan

Dalam tabel diatas rata-rata NPL tahun 2008 sebesar 3,23%, tahun 2009 sebesar 3,66%, tahun 2010 sebesar 1,84%, serta tahun 2011 sebesar 1,6%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata NPL pada masing-masing tahun, Bank Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa tersebut mengalami

kenaikan pada tahun 2008 ke 2009. hal ini disebabkan karena pada tahun 2009 jumlah rata-rata kredit yang mengalami kemacetan sebesar 35,39% dari total kredit yang diberikan dan mengalami kenaikan sebesar 4,14% dari tahun sebelumnya. Disini Bank Pundi Indonesia menunjukkan jumlah rata-rata NPL dari tahun 2008 sampai 2011 yaitu sebesar 11,53% sedangkan Bank Central Asia menunjukkan angka terendah yaitu sebesar 0,64%.

### 3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio untuk mengukur perbandingan antara total kredit yang di berikan dengan total DPK (Dana Pihak Ketiga). LDR juga merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam kegiatan pembiayaan. Dalam perhitungan LDR diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Data Loan to Deposit Ratio (LDR)**

No	Kode Bank	Nama Bank	2008	2009	2010	2011	Rata-rata
1	INPC	Bank Artha Graha Internasional	93,47	84,04	76,13	82,21	83,61
2	BBKP	Bank Bukopin	83,6	75,99	71,85	85,07	76,35
3	BBCA	Bank Central Asia	53,8	50,3	55,2	61,7	52,92
4	BDMN	Bank Danamon	86,4	88,8	93,8	98,3	91,08
5	BNII	Bank Internasional Indonesia	86,53	82,93	89,03	95,07	88,31
6	MAYA	Bank Mayapada	100,22	83,77	78,38	82,1	89,67
7	MEGA	Bank Mega	64,67	56,82	56,03	63,75	57,6
8	NISP	Bank OCBC NISP	79,77	73,26	80	87,04	82,27
9	BEKS	Bank Pundi Indonesia	71,01	79,21	52,83	66,78	69,58
10	BVIC	Bank Victoria Internasional	53,46	50,43	40,22	63,62	52,73
		<b>Rata-rata</b>	77,29	72,55	69,35	78,56	

Sumber : Data Laporan Ikhtisar Keuangan

Dalam tabel diatas rata-rata LDR tahun 2008 sebesar 77,29%, tahun 2009 sebesar 72,55%, tahun 2010 sebesar 69,36%, serta tahun 2011 sebesar 78,56%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata LDR pada masing-masing tahun, Bank Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa tersebut mengalami tren naik pada tahun 2010 ke tahun 2011 yaitu naik sekitar 9,22%. Hal ini disebabkan karena dana yang disalurkan kepada pihak ketiga (nasabah) pada tahun 2011 mencapai 30,95% dari total dana pihak ketiga seluruhnya dan naik 7,22% dari tahun sebelumnya. Disini Bank Danamon menunjukkan jumlah rata-rata LDR dari tahun 2008 sampai 2011 yaitu sebesar 91,08% sedangkan Bank Victoria Internasional menunjukkan angka terendah yaitu sebesar 52,73%.

#### **4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan rasio perbandingan antara tingkat biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Dalam hal ini beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Dalam perhitungan BOPO diperoleh data sebagai berikut:



**Tabel 4.4**  
**Data Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

No	Kode Bank	Nama Bank	2008	2009	2010	2011	Rata-rata
1	INPC	Bank Artha Graha Internasional	88,45	89,34	91,75	92,43	89,95
2	BBKP	Bank Bukopin	84,45	86,93	84,98	82,05	84,65
3	BBCA	Bank Central Asia	41,98	43,59	47,12	45,38	45,08
4	BDMN	Bank Danamon	54,1	49,8	49,7	51,6	50,62
5	BNII	Bank Internasional Indonesia	94,68	100,77	92,26	92,75	95,35
6	MAYA	Bank Mayapada	90,63	93,82	90,17	83,38	89,29
7	MEGA	Bank Mega	83,15	85,91	77,79	81,84	81,58
8	NISP	Bank OCBC NISP	80,21	76,88	83,25	79,85	80,85
9	BEKS	Bank Pundi Indonesia	111,7	150,9	157,5	118,69	127,84
10	BVIC	Bank Victoria Internasional	92,23	92,05	88,21	78,33	87,28
		<b>Rata-rata</b>	130,69	82,78	80,58	78,57	

Sumber : Data Laporan Ikhtisar Keuangan

Dalam tabel diatas rata-rata BOPO tahun 2008 sebesar 130,69%, tahun 2009 sebesar 82,78%, tahun 2010 sebesar 80,58%, serta tahun 2011 sebesar 78,57%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata BOPO pada masing-masing tahun, Bank Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa tersebut mengalami tingkat penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2008 sampai tahun 2011, akan tetap perkembangan BOPO dari keempat tahun tersebut dalam keadaan yang masih kurang baik karena rata-rata BOPO masih berada diatas 80%. Hal ini dapat dilihat pada tabel diatas bahwa rata-rata beban biaya operasional dari tahun ketahun semakin menurun sebesar 10,51% dari total beban biaya operasional seluruhnya. Dari keterangan ini menunjukkan bahwa sepuluh bank diatas mengatur biaya operasionalnya secara efisien.

### 5. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net interest income atas pengelolaan besar aktiva produktif. Semakin tinggi keuntungan bank semakin besar resiko yang dihadapi. Karena tingkat keuntungan perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga (Siamat, 2005 : 294). Dalam perhitungan NIM diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Data Net Interest Margin (NIM)**

No	Kode Bank	Nama Bank	2008	2009	2010	2011	Rata-rata
1	INPC	Bank Artha Graha Internasional	3,74	3,81	3,97	3,55	3,75
2	BBKP	Bank Bukopin	4,8	4,07	4,75	4,55	4,49
3	BBCA	Bank Central Asia	6,6	6,4	5,3	5,7	6,02
4	BDMN	Bank Danamon	11,1	11,2	11,3	9,8	10,76
5	BNII	Bank Internasional Indonesia	5,59	6,08	5,86	5,22	5,59
6	MAYA	Bank Mayapada	7,57	6,74	6,25	5,84	6,65
7	MEGA	Bank Mega	5,44	4,94	4,88	5,4	5,14
8	BKSW	Bank QNB Kesawan	4,24	4,78	5,13	5,34	4,83
9	BEKS	Bank Pundi Indonesia	7	6,91	3,51	8,2	6,77
10	BVIC	Bank Victoria Internasional	2,61	2,38	1,77	1,86	2,24
		<b>Rata-rata</b>	5,87	5,62	5,60	5,68	

Sumber : Data Laporan Ikhtisar Keuangan

Dalam tabel diatas rata-rata NIM tahun 2008 sebesar 5,87%, tahun 2009 sebesar 5,62%, tahun 2010 sebesar 5,60%, serta tahun 2011 sebesar 5,68%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata NIM pada masing-masing tahun, Bank Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa tersebut mengalami tingkat kestabilan dalam pengelolaan tingkat suku bunga. Hal ini terbukti dari

rata-rata NIM seluruh bank di atas dari tahun 2008 sampai 2011 sebesar 5,7%. Dari tabel diatas jug menunjukkan bahwa Bank Danamon memperoleh rata-rata pendapatan bunga tertinggi yaitu sebesar 10,76% sedangkan Bank Victoria Internasional menunjukkan angka terendah dalam memperoleh pendapatn bunga yaitu hanya sebesar 2,24%.

#### 6. Dana Pihak Ketiga (DPK)

DPK merupakan rasio antara jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun masing-masing bank terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh seluruh bank. Jumlah DPK dapat memberikan petunjuk mengenai tingkat keamanan simpanan masyarakat pada bank (Indrawan, 2009 : 98). Dalam perhitungan DPK diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Data Dana Pihak Ketiga (DPK)**

No	Kode Bank	Nama Bank	2008	2009	2010	2011	Rata-rata
1	INPC	Bank Artha Graha Internasional	19,24	29,97	26,92	29,88	26,5
2	BBKP	Bank Bukopin	18,5	21,46	27,82	32,22	25
3	BBCA	Bank Central Asia	21,68	25,4	28,74	30,64	26,61
4	BDMN	Bank Danamon	24,1	21,87	25,89	28,15	25
5	BNII	Bank Internasional Indonesia	19,89	21,41	27,1	21,8	22,8
6	MAYA	Bank Mayapada	13,95	21,21	27,39	37,46	25
7	MEGA	Bank Mega	29,38	32,8	42,08	49,14	38,35
8	NISP	Bank OCBC NISP	20	21,9	26,37	31,72	24,99
9	BEKS	Bank Pundi Indonesia	71,01	79,21	52,83	66,78	67,46
10	BVIC	Bank Victoria Internasional	12,47	20,23	27,17	40,11	24,99
		<b>Rata-rata</b>	25,02	29,55	31,23	38,45	

Sumber : Data Laporan Ikhtisar Keuangan

Dalam tabel diatas rata-rata DPK tahun 2008 sebesar 25,02%, tahun 2009 sebesar 29,55%, tahun 2010 sebesar 31,23%, serta tahun 2011 sebesar 38,45%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata DPK pada masing-masing tahun, Bank Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa tersebut mengalami tingkat kenaikan dalam setiap tahunnya yaitu mulai tahun 2008 sampai 2011. Hal ini disebabkan karena tingkat penyaluran dana semakin bertambah dari tahun ketahun dengan rata-rata sebesar 4,5% setiap tahunnya. Dengan demikian menunjukkan bahwa setiap tahunnya perusahaan perbankan dalam tabel diatas menambah jumlah dana untuk disalurkan kepada pihak ketiga.

#### **7. *Return On Asset (ROA)***

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data ROA bank umum nasional devisa dan non devisa dalam penelitian ini selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 adalah sebagai berikut:

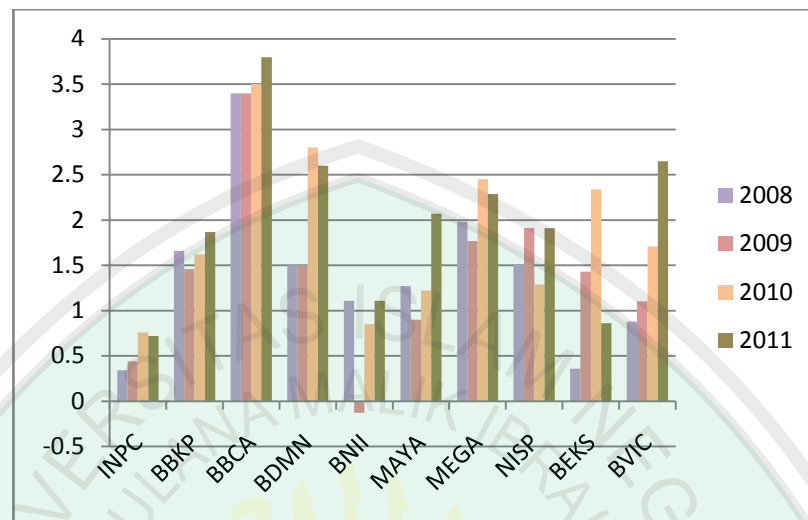
**Tabel 4.7 Data  
Return On Asset (ROA)**

No	Kode Bank	Nama Bank	2008	2009	2010	2011	Rata-rata
1	INPC	Bank Artha Graha Internasional	0,34	0,44	0,76	0,72	0,51
2	BBKP	Bank Bukopin	1,66	1,46	1,62	1,87	1,65
3	BBCA	Bank Central Asia	3,4	3,4	3,5	3,8	3,48
4	BDMN	Bank Danamon	1,5	1,5	2,8	2,6	2,16
5	BNII	Bank Internasional Indonesia	1,11	0,13	0,85	1,11	0,88
6	MAYA	Bank Mayapada	1,27	0,9	1,22	2,07	1,38
7	MEGA	Bank Mega	1,98	1,77	2,45	2,29	2,16
8	NISP	Bank OCBC NISP	1,51	1,91	1,29	1,91	1,58
9	BEKS	Bank Pundi Indonesia	0,36	1,43	2,34	0,86	1,25
10	BVIC	Bank Victoria Internasional	0,88	1,1	1,71	2,65	1,6
		<b>Rata-rata</b>	1,4	1,58	1,85	1,99	

Sumber : Data Laporan Ikhtisar Keuangan

Dalam tabel diatas rata-rata ROA tahun 2008 sebesar 1,4%, tahun 2009 sebesar 1,58%, tahun 2010 sebesar 1,85%, serta tahun 2011 sebesar 1,99%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata ROA pada masing-masing tahun, Bank Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa tersebut mengalami tingkat kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2008 sampai 2011 yaitu naik rata-rata sebesar 0,3% setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena DPK pada tahun 2008 sampai 2011 mengalami kenaikan. Jadi, jelaslah bahwa semakin besar tingkat DPK suatu bank maka akan menjadikan laba yang diperoleh oleh bank tersebut menjadi meningkat. Dengan semakin meningkatnya laba yang diperoleh, maka akan meningkatkan pula return modal yang akan diperoleh begitu juga sebaliknya (Indrawan, 2009 : 108).

**Gambar 4.1.**  
**Gambar Diagram ROA**



Dari gambar diagram diatas menunjukkan bagaimana posisi ROA masing-masing bank pada tahun 2008 sampai 2011, tercatat bahwa perolehan ROA tertinggi pada tahun 2008 sampai 2011 adalah bank Central Asia dengan rata-rata ROA sebesar 3,48% dan mengalami rata-rata kenaikan dari setiap tahunnya sebesar 0,1%. Sedangkan perolehan ROA terendah diperoleh bank bank Artha Graha Internasional dengan rata-rata ROA dalam setiap tahunnya mencapai 0,5%.

#### 4.1.3. Analisis Data

##### A. Uji Normalitas

Uji asumsi ini untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. (Santoso, 2000; 212).

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters(a, b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,14464187
Most Extreme Differences	Absolute	,100
	Positive	,077
	Negative	-,100
Kolmogorov-Smirnov Z		,631
Asymp. Sig. (2-tailed)		,821

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 16

Dari hasil pengujian diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,821 maka  $0,821 > 0,05$ . Hal ini menyatakan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

## **B. Uji Asumsi Klasik**

### **1. Uji Multikolinieritas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Tolerance mengukur variabilitas variabelnbebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/ \text{tolerance}$ ) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.



Berdasarkan aturan variance inflation factor (VIF) dan tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Collinearity Statistics		Keterangan
Tolerance	VIF	
,569	1,756	Bebas multikolinieritas
,341	2,928	Bebas multikolinieritas
,458	2,181	Bebas multikolinieritas
,249	4,019	Bebas multikolinieritas
,335	2,988	Bebas multikolinieritas
,286	3,498	Bebas multikolinieritas

a Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 16

Dari hasil pengujian terhadap multikolinieritas pada masing-masing variabel penjelas diperoleh nilai *correlation matrik* kurang dari 0,796 yang berarti tidak terdapat multikolinieritas sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM, DPK) tidak terjadi multikolinieritas dalam regresi yang dilakukan.

## 2. Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Heterokedastisitas di uji dengan menggunakan hasil koefisien korelasi rank spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan variabel bebas semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heterokedastisitas dan sebaliknya berarti non heterokedastisitas atau homoskedastisitas.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Keterangan Uji Heterokedastisitas**

Variabel bebas	R	sig	keterangan
CAR (X1)	-0,038	0,816	Homoskedastisitas
NPL (X2)	0,108	0,506	Homoskedastisitas
LDR (X3)	-0,032	0,426	Homoskedastisitas
BOPO (X4)	-0,009	0,957	Homoskedastisitas
NIM (X5)	0,039	0,811	Homoskedastisitas
DPK (X6)	0,179	0,268	Homoskedastisitas

Sumber : Output SPSS 16

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heterokedastisitas atau homoskedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

### 3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini digunakan untuk menguji asumsi klasik regresi berkaitan dengan adanya autokorelasi. Pengujian ini menggunakan Durbin Watson (DW-test). Ketentuan uji DW adalah jika nilai DW hitung terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (4-du), maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari autokorelasi atau bila  $du < dw < 4-du$ .

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,859(a)	,738	,690	1,23552	,738	15,501	6	33	,000	1,823

a Predictors: (Constant), DPK, NIM, CAR, LDR, NPL, BOPO

b Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 16

Hasil uji DW dalam tabel 4.11 menunjukkan nilai DW sebesar 1,823. Nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, dengan jumlah sampel 40 dengan 6 variabel independent. Maka dari tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai dl 1,338 dan nilai du 1,653. Karena nilai DW hitung terletak diantara batas atas (du)

dan batas bawah (4-du) atau  $du < dw < 4-du$  yaitu  $1,653 < 1,823 < 2,347$ .

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model terbebas dari autokorelasi.

#### 4. Uji Linieritas

Pengujian linieritas ini perlu dilakukan, untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan curve estimation, yaitu gambaran hubungan linier antara variabel X dengan variabel Y. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka variabel X tersebut mempunyai hubungan linier dengan Y.

```

Output
MODEL:  MOD_1.
Independent:  Y

Dependent Mth  Rsq  d.f.  F  Sigf  b0  b1
X1  LIN  ,198  38  9,38  ,004  -,6639  ,1820
X2  LIN  ,149  38  6,63  ,014  1,6192  ,2299
X3  LIN  ,111  38  4,75  ,036  16,4878  -3,3283
X4  LIN  ,175  38  8,07  ,007  -,9547  ,0378
X5  LIN  ,002  38  ,09  ,000  1,9574  ,0466
X6  LIN  ,363  38  21,62  ,000  -,5777  ,0912

```

Dari output diatas diperoleh semua nilai signifikansi adalah  $< 0,05$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa asumsi linieritas terpenuhi

#### C. Analisis Regresi Berganda

Analisa regresi adalah analisis tentang hubungan antara satu dependent variable dengan 2 atau lebih variable independent. Persamaan regresi yang sering digunakan untuk mengestimasi variable-variabelnya, yaitu  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$ , dimana  $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6$  merupakan koefisien regresi;  $a$  merupakan konstanta;  $Y$  merupakan variable dependent dan  $X$  merupakan variable independentnya. CAR, LDR,

BOPO diharapkan berhubungan dengan ROA. Dari hasil perhitungan SPSS, diperoleh data sebagai berikut :  $A = 4,067$ ;  $b_1 = 0,260$ ;  $b_2 = 0,122$ ;  $b_3 = -1,827$ ;  $b_4 = -0,016$ ;  $b_5 = -0,020$ ;  $b_6 = 0,099$  (diperoleh dari hasil table t dalam SPSS), sehingga diperoleh persamaan regresi yaitu :  $Y = 4,067 + 0,260 \text{ CAR} + 0,122 \text{ NPL} - 1,827 \text{ LDR} - 0,016 \text{ BOPO} - 0,020 \text{ NIM} + 0,099 \text{ DPK}$ .

Dari hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa fungsi linier dalam menjelaskan variabel independennya terhadap dependennya ada dua kemungkinan bila menggunakan uji dua arah. Dengan tanda positif pada koefisien regresi  $b_1$  menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang terjadi antara CAR dengan ROA. Sedangkan tanda positif pada koefisien regresi  $b_2$  menunjukkan ada hubungan positif antara variable NPL dengan variable ROA, tanda negatif pada  $b_3$  menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara variabel LDR dengan ROA, tanda negatif pada  $b_4$  menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara variabel BOPO dengan ROA, tanda negatif pada  $b_5$  menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara variabel NIM dengan ROA, serta tanda positif pada koefisien regresi  $b_6$  menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang terjadi antara DPK dengan ROA. sehingga berdasarkan uji t dua sisi masing-masing berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi level sebesar 5%.

### 1. Uji t-Statistik

Pada uji t-statistik ini akan dijelaskan apakah variabel bebas yang menjelaskan variable terikat diterima atau tidak yang berarti signifikan atau tidak. Dari penelitian ini, model empirik yang akan diuji adalah sebagai

berikut:  $Y = 4,067 + 0,260 \text{ CAR} + 0,122 \text{ NPL} - 1,827 \text{ LDR} - 0,016 \text{ BOPO} - 0,020 \text{ NIM} + 0,099 \text{ DPK}$ .

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Staistik**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	4.067	5.154		-1.190	.243			
CAR	.260	.048	.635	5.402	.000	.445	.685	.481
NPL	.122	.091	.204	4.331	.007	.385	.227	.120
LDR	-1.827	1.273	-.183	-1.251	.220	-.333	-.242	-.128
BOPO	-.016	.016	-.179	-1.054	.017	.401	-.174	-.090
NIM	-.020	.146	-.020	-1.200	.013	.398	-.123	-.052
DPK	.099	.024	.650	3.902	.000	.423	.574	.359

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.12, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :  $ROA = 4,067 + 0,260 \text{ CAR} + 0,122 \text{ NPL} - 1,827 \text{ LDR} - 0,016 \text{ BOPO} - 0,020 \text{ NIM} + 0,099 \text{ DPK}$ .

Menyatakan bahwa :

1) Konstanta

Nilai konstanta dari persamaan regresi ini sebesar 4,067 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM, dan DPK maka profitabilitas perbankan sebesar 4,067.

2) Koefisien Variabel  $X_1$  (CAR)

Nilai dari koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,260 menyatakan bahwa apabila rasio CAR naik satu-satuan maka profitabilitas perbankan akan naik sebesar 0,260.

3) Koefisien Variabel  $X_2$  (NPL)

Nilai dari koefisien regresi  $X_2$  sebesar 0,122 menyatakan bahwa apabila rasio NPL naik satu-satuan maka profitabilitas perbankan akan naik sebesar 0,122.

4) Koefisien Variabel  $X_3$  (LDR)

Nilai dari koefisien regresi  $X_3$  sebesar -1,827 menyatakan bahwa apabila rasio LDR naik satu-satuan maka profitabilitas perbankan akan turun sebesar 1,827.

5) Koefisien Variabel  $X_4$  (BOPO)

Nilai dari koefisien regresi  $X_4$  sebesar -0,016 menyatakan bahwa apabila rasio BOPO naik satu-satuan maka profitabilitas perbankan akan turun sebesar 0,016.

6) Koefisien Variabel  $X_5$  (NIM)

Nilai dari koefisien regresi  $X_5$  sebesar - 0,020 menyatakan bahwa apabila rasio NIM naik satu-satuan maka profitabilitas perbankan akan turun sebesar 0,020.

7) Koefisien Variabel  $X_6$  (DPK)

Nilai dari koefisien regresi  $X_6$  sebesar 0,099 menyatakan bahwa apabila Rasio DPK naik satu-satuan maka profitabilitas perbankan akan naik sebesar 0,099

## 2. Uji F- Statistik

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independent dalam



model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji statistik F :

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji F**

**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	141,973	6	23,662	15,501	,000(a)
	Residual	50,375	33	1,527		
	Total	192,348	39			

a Predictors: (Constant), DPK, NIM, CAR, LDR, NPL, BOPO

b Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS 16

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.13, didapat nilai F hitung sebesar 15,501 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas bank atau dapat dikatakan bahwa CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, dan DPK mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank.

### 3. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independent dapat menjelaskan variabel dependent. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1 maka kemampuan menjelaskan variabel independent terhadap variabel dependent adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependent. Sedangkan nilai koefisien determinasi (adjusted  $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-

variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas (Sulhan, 2011 : 13).

**Tabel 4.14**  
**Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.859 <sup>a</sup>	.738	.690	1.23552

a. Predictors: (Constant), DPK, NIM, CAR, LDR, NPL, BOPO

Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada table 4.14 diatas, besarnya nilai adjusted  $R^2$  dalam model regresi bank swasta nasional devisa dan non devisa diperoleh sebesar 0,69. Hal ini menunjukkan bahwa besar kemampuan menjelaskan variabel independent yaitu CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM, dan DPK terhadap variabel dependent (ROA) yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini sebesar 69% sedangkan sisanya sebesar 31% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Selain itu nilai  $R^2$  adalah 0,796. Jika nilai  $R^2$  semakin mendekati 1 maka variabel-variabel bebas (CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM, dan DPK) semakin kuat pengaruhnya dalam menjelaskan variabel terikat (ROA).

#### 4. Variabel Dominan

Untuk menguji variabel yang dominan terlebih dahulu diketahui kontribusi masing-masing variabel bebas yang diuji terhadap variabel terikat (Sulhan, 2011 : 14). Kontribusi masing-masing variabel diketahui dari

koefisien determinasi regresi sederhana terhadap variabel terikat atau diketahui dari kuadrat korelasi sederhana variabel bebas dan terikat.

**Tabel 4.15**  
**Tingkat Kontribusi Variabel**

Variabel	r	r <sup>2</sup>	Kontribusi (%)
CAR	0,445	0,1980	19,80
NPL	0,385	0,1482	14,82
LDR	-0,333	0,1109	11,09
BOPO	0,401	0,1608	16,08
NIM	0,398	0,1584	15,84
DPK	0,423	0,1789	17,89

Berdasarkan tabel di atas CAR mempunyai nilai kontribusi sebesar 19,80%, NPL sebesar 14,82%, LDR sebesar 11,09%, BOPO sebesar 16,08%, NIM sebesar 15,84% dan DPK sebesar 17,89% dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel CAR mempunyai pengaruh yang dominan terhadap ROA hal ini ditunjukkan dengan nilai kontribusi variabel CAR yang lebih besar dari pada nilai kontribusi variabel lainya dalam mempengaruhi ROA.

## 4.2. Pembahasan Data Hasil Penelitian

### 4.2.1. Pengaruh variabel CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM dan DPK terhadap ROA secara simultan

Dari paparan data penelitian diatas, dapat dijelaskan bahwa ketiga variabel yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan*( NPL),

*Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM) dan Dana Pihak Ketiga (DPK)* berpengaruh secara simultan terhadap variabel Return On Asset (ROA). Hal ini dikarenakan dari hasil perhitungan SPSS menyatakan bahwa nilai sign sebesar 0,000 berarti bahwa variabel independennya dapat dikatakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya.

Menurut Santoso (2004: 168) menyatakan bahwa jika  $F\text{-tabel} < F\text{-statistik}$  sehingga didapatkan nilai  $2,42 < 15,501$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada pengaruh secara signifikan antara variabel CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM dan DPK terhadap ROA.

Sementara itu, berdasarkan nilai  $R^2$  sebagai koefisien determinasi menunjukkan sebesar 0,69 berarti bahwa variabel independen yaitu CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM dan DPK mempengaruhi variabel dependent yaitu ROA sebesar 69 %, sedangkan diluar itu ROA dipengaruhi oleh variabel lain. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Lyla Rahma Adryani (2011), yang menyatakan bahwa CAR, NPF, BOPO, dan FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Indri Astuti Widayani (2005), yang menyatakan bahwa CAR, NPL, LDR, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROE bank.

#### **4.2.2. Pengaruh variabel CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM dan DPK terhadap ROA secara parsial**

##### **A. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Hasil pengujian parsial (uji t) antara CAR dengan profitabilitas bank menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,402 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berada dibawah 0,05. Hal ini berarti bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Sehingga  $H_1$  yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank dapat diterima. Hasil pengujian mengindikasikan jika CAR meningkat, maka ROA juga akan meningkat. Hal ini memperjelas bahwa kecukupan modal dan pengelolaan modal perbankan dikelola dengan baik dan berdampak pada naiknya tingkat profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Astohar dan Indri Astuti Widayani yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA bank.

##### **B. Non Performing Loan (NPL)**

Hasil pengujian parsial (uji t) antara NPL dengan profitabilitas bank menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,331 dengan nilai signifikan sebesar 0,007 yang berada dibawah 0,05. Hal ini berarti bahwa NPL berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Sehingga  $H_2$  yang menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank dapat diterima. Hasil pengujian mengindikasikan jika NPL meningkat, maka ROA akan menurun. Dari penjelasan diatas dapat

disimpulkan bahwa tingkat resiko kredit yang dialami perbankan menunjukan tingkatan yang tidak stabil dan hal ini menunjukan bahwa perbankan tersebut mengelola kreditnya dengan tidak profesional. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lyla Rahma yang menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh positif terhadap ROA bank.

### **C. Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Hasil pengujian parsial (uji t) antara LDR dengan profitabilitas bank menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,251 dengan nilai signifikan sebesar 0,220 yang berada diatas 0,05. Hal ini berarti bahwa LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas bank. Sehingga  $H_3$  yang menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA bank tidak dapat diterima.  $H_3$  ditolak artinya dalam penelitian ini semakin tinggi LDR suatu bank tidak menjadi tolok ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan tinggi. LDR yang tinggi tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini dapat dikarenakan besarnya pemberian kredit tidak didukung dengan kualitas kredit. Kualitas kredit yang buruk akan meningkatkan risiko terutama bila pemberian kredit dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian kredit yang kurang terkendali sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar pula. Selain itu, LDR tidak signifikan karena adanya pergerakan data atau rasio LDR yang fluktuatif pada masing-masing perusahaan perbankan di setiap tahunnya. Ada perusahaan perbankan yang mempunyai nilai LDR

rendah dan ada perusahaan perbankan yang mempunyai nilai LDR tinggi sehingga terjadi kesenjangan yang cukup tinggi antar perusahaan perbankan tiap tahunnya. Hasil pengujian mengindikasikan jika LDR meningkat, maka ROA juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lyla Rahma dan Dhika Rahma Dewi yang menyatakan bahwa rasio LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank.

#### **D. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Hasil pengujian parsial (uji t) antara BOPO dengan profitabilitas bank menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,054 dengan nilai signifikan sebesar 0,017 yang berada dibawah 0,05. Hal ini berarti bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Sehingga  $H_4$  yang menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank dapat diterima. Hasil pengujian mengindikasikan jika BOPO meningkat, maka ROA akan menurun. Pengujian tersebut juga menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikelola perbankan kurang efisien sehingga berdampak pada penurunan pendapatan operasional yang diperoleh perbankan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lyla Rahma yang menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank.

#### **E. Net Interest Margin (NIM)**

Hasil pengujian parsial (uji t) antara NIM dengan profitabilitas bank menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,200 dengan nilai signifikan sebesar 0,013 yang berada dibawah 0,05. Hal ini berarti bahwa NIM



berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Sehingga  $H_5$  yang menyatakan bahwa rasio NIM berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank dapat diterima. Hasil pengujian mengindikasikan jika NIM meningkat, maka ROA juga akan meningkat. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasio NIM berpengaruh terhadap ROA bank. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola perbankan dalam kondisi baik dan tidak bermasalah.

#### **F. Dana Pihak Ketiga (DPK)**

Hasil pengujian parsial (uji t) antara DPK dengan profitabilitas bank menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,902 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berada dibawah 0,05. Hal ini berarti bahwa DPK berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Sehingga  $H_6$  yang menyatakan bahwa rasio DPK berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank dapat diterima. Hasil pengujian mengindikasikan jika DPK meningkat, maka ROA juga akan meningkat. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasio DPK berpengaruh terhadap ROA bank. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa posisi perbankan dalam persaingan pasar menunjukkan tingkatan yang baik.

#### **4.2.3. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap ROA**

Dalam penelitian menggunakan analisis uji parsial diperoleh nilai zero-order CAR sebesar 0,445 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, dan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa CAR adalah variabel yang

mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan bahwa CAR mempunyai nilai kontribusi sebesar 19,80% dalam mempengaruhi ROA dan lebih besar dari pada nilai kontribusi variabel yang lainnya.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwasanya semakin tinggi modal yang dimiliki oleh suatu bank dalam memenuhi segala kegiatan operasional suatu bank, maka profitabilitas yang dicapai akan maksimal karena dengan kondisi tersebut tingkat resiko yang dihadapi akan semakin kecil.

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan operasi suatu bank. Tanpa adanya modal, suatu usaha tidak bisa menjalankan operasinya. Pada dasarnya modal berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Jumlahnya modal yang ada sangat menentukan perjalanan usaha seseorang.

Pengertian modal dalam Islam, seperti dalam firman Allah surat al-Baqarah 279, sebagai berikut :

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ  
رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

*“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”.*

Perputaran modal dalam dunia perbankan, lebih diutamakan untuk kegiatan investasi, dimana hal tersebut terlihat dari kegiatan sehari-hari bank yaitu menerima dana dari masyarakat dan menyalurkan dalam bentuk kredit/

pembiayaan kepada masyarakat yang memerlukan dana tersebut untuk suatu usaha atau untuk keperluan tertentu.

Dari semua pembahasan diatas didukung oleh penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti yang menggunakan ROA sebagai variabel dependen dan menyatakan bahwa semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu ROA. Akan tetapi ada beberapa perbedaan mengenai hasil analisis secara parsial yang menunjukkan bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dari penelitian terdahulu yang perlu dilakukan penelitian lebih dalam lagi.

Selain itu juga pada penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pendukung hanya menggunakan rasio CAR, NPL, LDR dan BOPO sedangkan pada penelitian ini mencoba menambahkan rasio NIM yang menurut (Siamat, 2005 : 294) menyatakan bahwa semakin tinggi keuntungannya semakin besar risiko yang dihadapi dalam perbankan karena di dalam perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga. Besarnya *Net Interest Margin* (NIM) akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Sedangkan penambahan variabel DPK menurut (Sinungan, 1997 : 72), menyatakan bahwa Semakin meningkatnya pangsa pasar dana pihak ketiga, semakin meningkat kredit yang diberikan. Meningkatnya kapasitas kredit menyebabkan perolehan pendapatan meningkat sehingga laba yang diperoleh bank juga meningkat. Dengan pernyataan tersebut penambahan variabel NIM dan DPK dapat

digunakan sebagai rasio dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap profitabilitas perbankan. Dengan penambahan variabel independen tersebut diharapkan dapat menambah variasi dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan.

